
UNSUR KEARIFAN LOKAL DALAM PENAMAAN PAGUYUBAN SENI REYOG SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA JAWA KUNA**Oleh****Alip Sugianto¹, Nanang Cendriono², Muhammad Lukman Syafii³**^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Ponorogo**E-mail:** ¹sugiantoalip@gmail.com, ²muhammadlukmansyafii@umpo.ac.id,³nanangcendriono@gmail.com

Article History:*Received: 05-07-2021**Revised: 15-08-2021**Accepted: 27-08-2021***Keywords:***Kearifan Lokal, Bahasa, Reyog*

Abstract: Nama merupakan identitas sosial sebagai penanda objek salah satunya adalah penamaan paguyuban Reyog Ponorogo. Sebagai kesenian tradisional, kesenian ini masih Mempertahankan penggunaan nama dengan Bahasa Jawa Kuna sebagai salah satu identitas budaya etnik Jawa Panaragan. Penggunaan nama tersebut salah satu yang melatar belakangi adalah kearifan lokal sebagai upaya pemertahanan bahasa Jawa Kuna. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan: (1) Mendeskripsikan jenis kearifan lokal apa saja yang melatar belakangi penamaan paguyuban Reyog Ponorogo (2) Mendeskripsikan makna yang terdapat dalam paguyuba Reyog Ponorogo (3) faktor apa saja yang melatar belakangi pemertahanan bahasa Jawa Kuna dalam penamaan Paguyuban Reyog. Data berupa nama-nama paguyuban Reyog yang diperoleh dari Dinas Pariwisata diambil secara purposif sampling dan wawancara serta interpretasi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil temuan dalam penelitian ini yang melatar belakangi faktor eksistensi penggunaan Bahasa Jawa Kuna dalam Paguyuban Reyog karena faktor mempertimbangkan kearifan lokal seperti kearifan lokasi kearifan historis kearifan kualitas kearifan pendidikan, kearifan harapan. Kearifan tersebut tercermin dibalik makna nama paguyuban Reyog dan bertahan dalam penggunaan Bahasa Jawa Kuna karena sikap masyarakat yang memiliki sikap primordialisme dan etnosentris positif sehingga nama pegunaan Bahasa Jawa Kuna masih bertahan dalam penggunaan nama paguyuban Reyog.

PENDAHULUAN

Seperti yang dikatakan Widodo nama masyarakat Jawa dari perspektif keberagaman unsur penamaannya merupakan bahasan yang dipilih. Menurutnya “norma, tradisi agama sosial, sejarah dan budaya masyarakat pemiliknya merupakan konteks yang melatarbelakangi munculnya nama”¹. Nama merupakan suatu hal yang penting sebagai identitas pribadi, tempat, maupun benda sebagai wujud relasi sosial. Pemberian nama kepada hal-hal tersebut, dipandang sebagai hal yang sangat penting, sehingga pemberian nama tidak asal-asalan karena cermin dari harapan dan menunjukkan suatu peradapan. Hal tersebut merujuk pada temuan Widodo pemberian nama bagi masyarakat Jawa melalui dengan berbagai perhitungan dan proses seperti *Neptu, Pasaran* dan tradisi *Petangan*.²

Pemberian nama tidak hanya diberikan kepada seseorang yang baru lahir, akan tetapi juga sesuatu hal yang dianggap penting seperti badan usaha, wilayah dan lain sebagainya. Penelitian terdahulu berkaitan nama-nama terhadap benda di antaranya dilakukan oleh Wijana (2016) yang berjudul Bahasa dan Etnisitas: Studi tentang nama-nama rumah makan Padang yang menghasilkan pemberian nama rumah makan padang terlihat menggunakan strategi divergensi yang menggunakan kata asli Minangkabau dengan konsep kekerabatan, kawan dan orang yang dihormati, selain itu juga penggunaan penamaan dengan konsep konvergensi dengan cara adaptasi yang diambil dari bahasa Indonesia, Arab dan Inggris.³

Penelitian lain, dilakukan oleh Asrumi (2017) dengan judul mengungkap di balik nama-nama kuliner dan Implikasinya di Jember tinjauan sosio semantik memiliki makna denotatif, dan konotatif, pemilihan makna tersebut sebagai bentuk sensasional marketing bisnis sehingga diharapkan mempengaruhi animo pembeli yang berimplikasi pada perang isu verbal, video dan foto.⁴ Selain itu, ditemukan pula penelitian Giovani, dkk (2017) dengan judul variasi bentuk penamaan badan usaha berbahasa Jawa: strategi pemertahanan bahasa Jawa di kota Semarang. Uniknya, temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemilik badan usaha tidak mengetahui kaidah bahasa Jawa sehingga menyalahi sistem linguistik bahasa Jawa.⁵

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penulis belum menemukan sama sekali terkait penamaan paguyuban Reyog Ponorogo dari berbagai sudut pandang sehingga peneliti memiliki berbagai ruang, di antaranya proses penamaan paguyuban Reyog berdasarkan

¹ Widodo, Sahid Teguh. Dkk. 2010. Nama Orang Jawa Kepelbagian Unsur dan Maknanya. Dalam *Sari-Journal of the Malay World and Civilization* 28 (2) (2010) hal 259-277

² Widodo, Sahid Teguh, dkk, 2012. Petangan Tradition in avanese Personal Naming Practice: An Etnolinguistik Study dalam *Gema Online Journal of language Studies* Volume 12 (4) November 2012

³ Wijana.I.D.P. 2016. Bahasa dan Etnisitas: Studi Tentang Nama-Nama Rumah Makan Padang. Dalam *Masyarakat Linguistik Indonesia* Volume 34, No 2

⁴ Asrumi. 2017. Mengungkap di Balik Makna Nama-nama Kuliner dan Implikasinya di Jember Jawa Timur. Dalam *Internasional onferene on Eduation, Literature, and Art ICELA*

⁵ Adinatha, G,J dkk. 2017. Variasi Bentuk Penamaan Badan Usaha Berbahasa Jawa Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Kota Semarang. Dalam *Internasional Seminar on Language Maintenance and Shift (Lamas)*

kearifan lokal sebagai strategi pemertahanan bahasa Jawa kuna Penelitian ini didasari keunikan proses pemberian nama dengan melakukan ritual *gebyagan* Reyog sebagai bentuk deklarasi berdirinya kesenian Reyog di suatu masyarakat. Kesenian yang lahir pada era Majapahit ini, proses pemberian nama dengan suasana sakral dan terkesan mistis magis, karena diikuti dengan aspek non verbal berupa perangkat sesaji.

Berbeda dengan temuan Wijana (2016) penamaan rumah makan padang masih mengakomodasi adaptasi dengan berbahasa asing seperti *chaniago*, *sederhana*, *zaleha* yang meninggalkan identitas nama yang mencerminkan etnisitasnya. Adapun temuan pada Etnik Jawa Panaragan pada Paguyuban Reyog Ponorogo masih menunjukkan identitas etnik Panaragannya dimanapun berada tempatnya seperti *Nippon Manggala Mudha* (Jepang), *Singa Wirama Hongkong*, *Reyog Singa Ngumbara Malaysia* meskipun ada sebagian menggunakan perpaduan bahasa asing seperti *Nippon Manggla Mudha* hal ini sebagai bentuk inovasi dalam menjaga kearifan lokal etnik Jawa Panaragan dalam penggunaan bahasa yang teraktualisasi dalam penamaan paguyuban Reyog. Hal ini menarik dikaji karena nama paguyuban selain sebagai simbol interaksi sosial sebutan pada suatu group juga mencerminkan arti kosakata yang tersembunyi sehingga mempengaruhi orang lain mengetahui makna dibalikinya. Fenomena ini merupakan dua fenomena yang menarik dalam tinjauan sosiolinguistik khususnya pemertahanan dan pergeseran bahasa.

LANDASAN TEORI

Sosiolinguistik

Fasold (1984) mengungkapkan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dia merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (*language choice*). Dalam pemertahanan bahasa, masyarakat secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Ketika sebuah masyarakat memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula digunakan bahasa lama, pada saat itu merupakan kemungkinan terjadinya proses sebuah pergeseran bahasa.⁶

Reyog sebagai warisan dunia yang ditetapkan oleh Unesco kesenian Reyog, keberadaannya dibelahan dunia, tetap masih mempertahankan budaya aslinya, salah satunya tercermin dalam nama sebagaimana contoh di atas, faktor bertahannya salah satu faktornya adalah faktor kearifan lokal. Istilah Kearifan lokal sebagai Terjemahan Dari kata *local genius* pertamakali Diperkenalkan oleh Quarith Wales (1948-1949), di samping digunakan istilah *local wisdom*, yaitu kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.⁷(Wakit 2013:64). Meminjam istilah tersebut, pengaruh kebudayaan asing, khususnya dalam penamaan paguyuban Reyog sampai saat ini belum tergantikan artinya loyalitas masyarakat dalam menggunakan bahasa Jawa kuna dalam penggunaan nama paguyuban Reyog masih tinggi meskipun berada di negara lain. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji unsur kearifan Lokal dalam penamaan paguyuban Reyog sebagai upaya pemertahanan bahasa.

Onomastika menurut Blaner (2009:92) sebagai berikut "*the basic question of onomastics such as the charater of a proper name, its onymic meaning and content, onymic*

⁶ Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguisti of Society*. New York. Basil Blakwell

⁷

functions in social communication, are the subjects of research of general linguistics, the theory of communication and the theory of onomastics".⁸ Sebagaimana pendapat tersebut, maka dalam nama menyimpan sebuah fungsi komunikasi, struktur nama, proses penamaan dan menyimpan makna yang terefleksi dari pengetahuan yang berkaitan dengan nama yang disusun. Sehingga teori ini, untuk mengetahui unsur-unsur yang terdapat dalam nama paguyuban Reyog sebagai bentuk kearifan nama karena mengandung sebuah identitas, sejarah, harapan dan doa dari makna dibalikinya.

Trudgill (1976) merumuskan pemertahanan bahasa sebagai berikut "*where language maintenance occurs a community of speakers continuous speaking its original language, rather than shifting to some other language. The term is used most frequently of linguistic minority communities since these are most likely to experience language shift*".⁹ Pemertahanan bahasa dalam penggunaan nama reyog sangat menarik dikaji, jika menurut pengertian yang disampaikan Trudgill dimana bahasa bertahan pada suatu komunitas meskipun mengalami pergeseran dengan bahasa lain. Hal ini terjadi dalam komunitas Reyog, meskipun keberadaannya diberbagai belahan dunia, yang memiliki corak bahasa dan budaya yang berbeda namun bahasa Jawa kuna tetap konsisten digunakan oleh komunitas. Sehingga dalam teori ini digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi bertahannya penggunaan bahasa Jawa kuna dalam proses penamaan paguyuban Reyog Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini menggunakan fenomena linguistik sebagai data, khususnya penamaan paguyuban Reyog dari aspek bentuk dan makna didalam paguyuban Reyog. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena menggambarkan fenomena linguistik di dalam nama-nama paguyuban Reyog. Data dalam penelitian ini adalah berupa nama-nama paguyuban Reyog Ponorogo. Sementara itu, datanya terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari deskripsi situasi kejadian dan partisipan serta interaksi dan fokus penelitian (Patton, 1980) data primer adalah nama-nama paguyuban reyog yang berasal dari dinas pariwisata Ponorogo. Sementara data sekunder dalam Penelitian ini adalah semuda data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini seperti koran, dan lain sebagainya,¹⁰(Riyadi Santoso, 2017)

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposif sampling* untuk mengantar sampel yang sesuai dengan penelitian ini. Untuk mengecek validasi data sebagai bentuk akurasi adalah teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono (2012) Triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dari sumber yang sama. Jadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat menggabungkan berbagai teknik yang ada yakni dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2012) analisis ini adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

⁸ Blonar Vincent. 2009. *Proper Names In The Light of Theoretical Onomastics*. Slowakia Matica Slovenska.

⁹ Bell, Roger, Trudgill. 1976. *Sociolinguistics: Goals Approachs and Problem*. New York: St Martin Press

¹⁰ Santoso, Riyadi. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta UNS Press

menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, interpretasi serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan kearifan lokal terhadap makna dibalik pemberian nama paguyuban Reyog Ponorogo

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Geografis (*geographic wisdom*)

Kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa yang berkaitan dengan tempat atau lokasi dengan proses penamaan Paguyuban Reyog Ponorogo sebagai bentuk identitas daerah dimana kesenian Reyog tersebut berada antara lain adalah sebagai berikut

- 1) *Bayangkaki Djaya Dwija* (SMPN 2 Sooko)
- 2) *Dinaya Aji* (Kota Malang)
- 3) *Batam Madani* (Batam)



Paguyuban Reyog Dinaya Aji

Berdasarkan data (1) menunjukkan bahwa Paguyuban Reyog *Bayangkaki Djay Dwija* (SMPN 2 Sooko) memiliki makna bahwa Bayangkaki adalah sebuah Gunung diwilayah Sooko dimana tempat SMPN 2 berada dikuti dengan nama *Djaya* memiliki arti kejayaan dan *Dwija* berarti Mahkota sehingga dapat diketahui maksud dari nama paguyuban Reyog tersebut

¹¹ Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Research and Develompment. Bandung. Alfabeta

adalah Paguyuban Reyog milik SMPN 2 Sooko mengandung harapan bahwa Reyognya diharapkan mampu membawa mahkota kejayaan bagi SMPN 2 Sooko untuk mengharumkan nama daerah dimana kesenian ini berada.

Paguyuban Reyog lain, yang menunjukkan identitas lokasi adalah Paguyuban Reyog Dinoyo Aji dari Kota Malang. Penggunaan nama tempat *Dinoyo Aji* ini merujuk pada salah satu wilayah tepatnya adalah nama kelurahan di kota Malang yang memiliki nilai kawasan sejarah sebagai tempat ditemukannya bangunan arca-arca berhuruf kawi dan berbahasa Sansekerta peninggalan kerajaan Kanjuruhan, sedangkan kata *Aji* yang disematkan dalam paguyuban Reyog memiliki arti kesaktian sehingga diperoleh maksud dan tujuannya adalah bahwa Paguyuban Reyog *Dinaya Aji* memiliki arti bahwa orang-orang yang tergabung dalam Paguyuban Reyog *Dinaya Aji* memiliki kesaktian.

Adapula didalam paguyuban reyog proses penamaannya menggunakan dua unsur yaitu leksem pertama menunjukan tempat tetapi juga disematkan unsur kearifan religius yakni Paguyuban Reyog Batam Madani. Leksem pertama menunjukan identitas lokasi berasal dari daerah Batam, tetapi disematkan kata berikutnya yakni Madani yang berarti menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu, dan teknologi yang berperadaban, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pemberian nama Batam Madani merupakan sebuah harapan masyarakat Batam menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai unggul.

Kearifan Harapan (*Hope Wisdom*)

Hope wisdom atau kearifan harapan yang ditunjukan kepada pemegang otoritas keajaiban kepada berkah Allah yang memiliki seluruh jagad alam raya. Kearifan ini sebagai salah satu strategi penamaan paguyuban Reyog Ponorogo dengan harapan nama yang diberikan kepada kelompok tidak hanya sebatas identitas, tetapi juga menunjukan harapan dan doa kepada Allah. Nama-nama paguyuban yang mengandung kearifan harapan sebagai berikut:

- 1) *Praja Mudha Manggala* (Kecamatan se Ex PB Pulung)
- 2) *Mudho Manggala Sakti* (Lampung)
- 3) *Gembong Jaya Mudha* (SDN 2 Plalangan Kecamatan Jenangan).

Data (4) *Praja* merupakan arti kata Negara, *Mudha* merupakan kata sifat Muda dan *Manggolo* adalah Panglima. Jadi dapat diartikan Paguyuban Reyog Kecamatan Pulung memiliki maksud harapan kelak menjadi para pemuda yang menjadi panglima negara. Sebagaimana para warok-warok Ponorogo yang berjuang dalam memerdekakan bangsa dan negara dalam membela tanah air. Sedangkan data (5) *Mudha Manggala Sakti* memiliki makna bahwa Mudha menggunakan ejaan lama yang artinya masih belia. *Manggala* adalah panglima dan *sakti* memiliki maksud kesaktian. Jadi data (5) paguyuban Reyog tersebut, memiliki sebuah harapan kepada para pemuda agar memiliki kepandaian agar menjadi panglima. Data (6) sebagai kesenian yang identik dengan Harimau, penamaan Paguyuban Reyog milik SDN 2 Plalangan Jenangan menggunakan bahasa Jawa kuna untuk mewakili Kata harimau dengan kata *Gembong* sedangkan kata *jaya* memiliki arti sukses dan kata *mudha* adalah terkait usia seseorang yang relatif muda, sehingga dapat dipahami bahwa maksud pemberian nama ini memiliki harapan agar para pemuda berjaya sehingga disegani sebagaimana harimau.

Kearifan Lingkungan (*Environment Wisdom*)

Kearifan lingkungan adalah proses bagaimana penamaan paguyuban Reyog dengan memunculkan identitas lingkungan, sebagai strategi memikat perhatian masyarakat setempat agar memiliki rasa memiliki sehingga paguyuban Reyog memperoleh dukungan masyarakat luas dimana paguyuban ini berada. Penamaan paguyuban Reyog yang menggunakan strategi kearifan *environment* berikut ini.

4) *Singa Watu Ireng* (PT Bukit Asam Muara Enim)

pada paguyuban ini terdapat penggunaan identitas budaya Ponorogo dengan kata Singa yang mengambil pada salah satu tokoh dalam cerita rakyat Reyog Ponorogo dengan tokoh Singa Barong, sedang Watu Ireng memiliki arti makna kiasan sebagai batu bara hal ini merujuk pada PT yang memiliki Paguyuban Reyog sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dalam melestarikan budaya sebagai wadah masyarakat untuk mengembangkan kesenian.

Kearifan Religius (*Religious Wisdom*)

Kearifan religius ini merupakan cara pemberian nama paguyuban dengan mengandung unsur nilai-nilai keagamaan atau kepercayaan pada keyakinan bagi masyarakat Jawa Etnik Panaragan dengan mempertahankan bahasa berunsur religius dan berbasis bahasa Jawa Kuno seperti data berikut.

5) *Taruno Adiluhung* dari SMAN 1 Babadan

6) *Simo Budi Utama* (UNMUH Ponorogo)

7) *Taruna Surya* (SMA Muhammadiyah)

Pada data (8) Paguyuban Reyog *Taruno Adiluhung* SMAN 1 Babadan ini memiliki filosofi yang terkandung dalam penamaan paguyuban reyog. Filosofis tersebut terdapat dalam kata *Taruna* yang memiliki arti siswa sedangkan *adiluhung* memiliki arti Keluhuran budi-pekerti yang didasari keimanan dan keyakinan yang kukuh, merupakan ekspresi dari **patuh dan tunduk kepada Allah (Islam)**. Jadi makna yang terkandung dalam Paguyuban Reyog *Taruno Adiluhung* SMAN 1 Babadan, maksud agar siswa-siswi yang tergabung dalam paguyuban Reyog memiliki jiwa *adiluhung* adalah siswa yang **beriman dan berbudi-pekerti luhur**.

Adapun Paguyuban Reyog *Simo Budi Utama* (UNMUH Ponorogo) pada data (9) memiliki arti Sima adalah Harimau sebagai representasi kesenian Reyog yang terbuat dari kulit Harimau, *Budi* memiliki arti akhlaq *Utama* adalah terbaik jadi bisa dikatakan bahwa paguyuban ini memiliki akhlaq yang baik sehingga menjadi teladan bagi siapapun. Hal ini merujuk pada lembaga yang menaungi berupa organisasi Islam keagamaan yang memiliki visi misi dakwah dalam masyarakat bernialai Islam.

Paguyuban Reyog yang masih satu jejaring milik organisasi Muhammadiyah adalah Paguyuban Reyog *Taruna Surya* yang dikelola oleh (SMA Muhammadiyah) sebagaimana data (10). Kesenian ini memperoleh Juara satu pada Festival Nasional Reyog Ponorogo tahun 2017 dalam pementasannya menonjolkan nilai-nilai keislaman dengan menggunakan aksesoris dan perlengkapan bernilai religius yaitu meninggalkan budaya "*klenik*" dan Penampilan Busananya menjaga aurat dengan menggunakan Jilbab. Tujuan dari itu adalah syiar keagamaan kepada masyarakat untuk mereduksi anggapan sebagian masyarakat bahwa kesenian Reyog identik dengan mistis dan magis. Oleh karena itu, nama yang paguyubannya adalah *Taruna Surya* yang berarti taruno adalah siswa dan Surya adalah Matahari yang memiliki tugas mencerahkan.

Kearifan Pendidikan (*Education Wisdom*)

Kearifan pendidikan merupakan strategi penamaan paguyuban Reyog berdasarkan nilai-nilai pendidikan. Strategi tersebut, nampak pada penamaan paguyuban berikut ini.

- 8) *Singa Mulang Jaya* Karanganyar
- 9) *Sardula Siswa Winasis* (SMPN 2 Badegan)
- 10) *Gajah Manggala* SMAN 1 Ponorogo

Berdasarkan pengamatan dan analisis data yang diperoleh kearifan pendidikan dalam penamaan kesenian paguyuban Reyog mayoritas didominasi oleh paguyuban yang berada di sekolah sebagaimana data (11) *Singo Mulang Jaya* nama tersebut terdiri dari tiga kata yaitu *singo* merupakan nama salah satu tokoh dalam kesenian Reyog Singo Barong yang kemudian diikuti kata *mulang* berasal dari arti mengajarkan dan *jaya* memiliki makna kejayaan sehingga dapat dipahami bahwa paguyuban *singo mulang joyo* mempunyai harapan mengartikan kemenangan atau keutamaan. Sedangkan data (12) Paguyuban Reyog *Sardulo Siswa Winasis* milik (SMPN 2 Badegan) terdiri dari tiga kata. Kata pertama berbentuk nomina *Sardula* yang berarti harimau, kata kedua adalah siswa yaitu murid dan winasis berasal dari kata wasis yaitu orang pandai. Jadi, paguyuban Reyog sekolah ini memiliki harapan agar siswanya menjadi pintar.

Pada data (15) *Gajah Manggala* SMAN 1 (Manggala, Komandan Pemimpin) ini mengambil makna Gajah memiliki filosofi Dewa Ilmu dalam ajaran Hindu, Reyog yang lahir pada era Kerajaan Hindu maka dalam penamaannya banyak mengandung unsur nama Binatang seperti *Sima, Gajah, Singa, semut* dan lain sebagainya. Paguyuban Reyog SMA N 1 Ponorogo mengambil nama gajah sebagai bentuk representasi dewa ilmu dan *Manggolo* adalah Pemimpin atau komandan, Jadi dapat dimengerti bahwa *Gajah Manggolo* memiliki maksud dengan banyak Ilmu diharapkan akan menjadi pemimpin.

Kearifan Sosial (*Social Wisdom*)

Kearifan Sosial dalam proses penamaan Paguyuban Reyog dengan mengacu kepada nilai kearifan sosial yang terkandung didalamnya. Kearifan tersebut sebagaimana yang terdapat dalam data berikut:

- 11) *Sardula Among Gati* BRI Cab. Ponorogo
- 12) *Reyog Setia Budi Malaysia*
- 13) *Satria Tunggul Wulung* Kota Kediri

Paguyuban *Sardula Among Gati* (14) terdiri dari tiga kata yaitu *Sardula* memiliki arti harimau, *among* berarti memelihara dan *gati* adalah tindakan. Sehingga makna dibalik paguyuban Reyog ini adalah agar memelihara tindakan dalam berbuat kebajikan menolong kepada sesama bagi yang membutuhkan, kesenian Reyog ini merupakan hasil dari kepedulian BRI Cabang Ponorogo melalui program CSR. Sedangkan data (15) Paguyuban milik warga Malaysia dengan nama *Setia Budi* yang terdiri dari dua kata yaitu setia yang memiliki makna taat atau patuh berpegang teguh sedangkan arti kata budi adalah *ahklaq* sehingga dapat dimengerti Paguyuban Reyog Setia Budi adalah memiliki *ahklaq* yang setia.

Adapun data (16) *Satria Tunggul Wulung* memiliki makna Satria sebagai wujud sikap perbuatan berani *Tunggul Wulung* ini adalah nomina dari kata yang merujuk pada senjata atau *gaman* Raden Batara Katong adipati Pertama Ponorogo pada saat mendirikan Kadipaten baru. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa paguyuban ini memiliki sebuah harapan kearifan sosial kepada para seniman agar memiliki jiwa satria dalam berbuat

kebijakan menolong sesama sebagai mana representasi dari senjata Raden Batara Katong dalam berjuang melindungi masyarakat agar aman dan tentram.

Kearifan Sejarah (*Historical Wisdom*)

Kearifan sejarah dalam proses penamaan paguyuban reyog Ponorogo sebagai upaya *mikul dhuwur mendhem jero* menghormati jasa para pendahulu yang telah berjasa kepada Ponorogo sebagai tempat dimana kesenian ini lahir. Kearifan dalam penamaan ini sebagaimana data terlampir.

- 14) *Batara Katong* Kota Surabaya
- 15) *Niken Gandini* SMKN 1 Jenangan
- 16) *Singabawa* Singosaren
- 17) *Gunoseca* Siman
- 18) *Bantarangin* DKI Jakarta

Data (17-20) merupakan nama-nama tokoh yang memiliki jasa besar dalam babad Ponorogo. Batara Katong sebagai pendiri Ponorogo, Niken Gandini adalah istri dari Bathoro Katong dan Singobawa dan Gunaseca merupakan tokoh warok Ponorogo yang memiliki kesaktian yang dipandang oleh masyarakat sebagai tokoh yang berjasa dalam melestarikan reyog, sehingga nama tersebut diabadikan sebagai nama paguyuban Reyog. Jika melihat Dimana Paguyuban Reyog tersebut berada mengacu kepada tempat dimana tokoh warok tersebut berada, termasuk hal ini adalah makamnya sebagai bukti peninggalannya. Adapun data (21) adalah nama dari Kerajaan yang memiliki latar belakang cerita asal-usul kesenian reyog lahir dengan raja Klana Suwandana, meskipun paguyuban ini berada di Jakarta, namun tidak melupakan asal-usulnya sehingga ini sebagai syiar kepada masyarakat luas sebagai bentuk menjaga tradisi adiluhung dimanapun berada.

Kearifan Strategis (*Strategic Wisdom*)

Kearifan strategis adalah kearifan lokal terkait penamaan paguyuban Reyog dengan pemberian nama sebagai bentuk strategi pelestarian didaerah perantauan sebagai upaya adaptasi sebagaimana dalam data berikut:

- 19) *Nippon Manggala Mudha* (Jepang)
- 20) *Singa Wirama Hongkong*
- 21) *Reyog Singa Ngumbara Malaysia*
- 22) *Reyog Krida Beksa Suriname Krida*
- 23) *Singa Sarjana Australia*

Menariknya dari penyebaran paguyuban Reyog, tidak hanya dimiliki oleh negara Indonesia tetapi juga dari negara lain. Sebagai kesenian warisan dunia, kesenian ini berada di berbagai negara yang pada awalnya dibawa oleh para mahasiswa Indonesia yang belajar di berbagai negara seperti Amerika, Australia dan lain sebagainya. Begitupula tidak kalah penting penyebaran diberbagai negara juga dilakukan oleh para pekerja dari Indonesia seperti di Brunei Darusalam, Malaysia, Hongkong dan negara-negara lain. Di antara paguyuban Reyog luar negeri yang menggunakan kearifan strategi penamaan adalah Jepang sebagaimana data (22) *Nippon Manggala Mudha* arti kata *Nippon* adalah nama lain dari Jepang dan *Manggala* adalah Paglima sedangkan *Mudha* adalah Muda yang memiliki maksud Paglima Muda Jepang. Data lain (23) yang bernama *Singa Wirama Hongkong* nama yang terdiri dari tiga kata sebagai bentuk identitas Singa yang menunjukkan binatang perkasa dan Wirama merupakan salah satu unsur penting dalam kesenian reyog dengan bentuk tempo atau seberapa lamanya rangkaian gerak ditarikan serta ketetapan perpindahan gerak selaras

dengan jatuhnya irama yang mengalunkan nada-nada indah berdasarkan alur cerita sedangkan *Hongkong* sebagai upaya strategi menggaet dan menarik masyarakat Hongkong dalam melestarikan budaya dunia.



Paguyuban Singa Ngumbara Malaysia
Dokumen Arsib Reyog Ponorogo

Data (24) *Singa Ngumbara Malaysia* yang unik adalah penamaan *Ngumbara* atau menjelajah. Reyog ini pada awalnya dibawa oleh para pekerja Indonesia yang bekerja di Malaysia, yang kini jumlah kesenian Reyog di Malaysia secara kuantitas terus meningkat. Adapun data (25) *Krida Beksa Suriname* memiliki unsur tiga kata yang maknanya adalah *Krida* adalah perbuatan *beksa* yakni tarian serta Suriname sebagai identitas penamaan lokasi sebagai upaya strategi mendekatkan kepada penduduk asli. Kesenian ini dulu dibawa oleh penduduk asli Jawa yang berhijrah di Suriname. Tidak ketinggalan dengan negara lain, para sarjana yang menimba ilmu di negeri kanguru pun mendirikan paguyuban Reyog dengan nama *Singa Sarjana Australia* nama ini menggunakan kata *Sarjana* sebagai arti orang terpelajar dan diikuti kata Australia sebagai identitas tempat sebagai strategi rasa memiliki bagi penduduk asli dari australia.

Kearifan Kualitas (*Quality Wisdom*)

Kearifan kualitas yaitu proses pemberian nama dengan mempertimbangkan keutamaan kualitas sebagai harapan dari paguyuban Reyog. Nama-nama paguyuban tersebut sebagaimana data berikut:

24) *Kukuh Sardula Putro* dari EX. PB. Pulung

25) *Singa Digdaya* (SMPN 1 SAMBIT)

Data (27) adalah paguyuban Reyog *Kukuh Sardula Putra* kearifan pada penamaan paguyuban ini terletak pada kata *Kukuh* yang artinya kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian nama ini sebagai bentuk doa pada kata adjektifa kualitas kekuatan yang dimiliki dengan kuat dalam berbagai aspek yang ingin dikehadaki bagi pemiliknya sedangkan *Sardulo* adalah bahasa awa kuno yang merujuk pada refent hariamau dan putra sebagai identitas gender kelamin laki-laki. Adapun data (28) *Singa* sebagai nama tokoh dalam kesenian Reyog Ponorogo, pegunaan nama *hean* pada nama tokoh sangat laim pada zaman dahulu yang menunjukkan sebuah era hindu yang mensakralkan binatang sedangkan *digdaya* sebagai bentuk kearifan kualitas yang memiliki arti memiliki kekuatan, keutamaan, dan kesaktian.

Pembahasan

Penggunaan bahasa dalam penamaan Paguyuban Reyog Ponorogo dengan memakai Bahasa Jawa Kuna dengan mempertimbangkan kearifan lokal dalam proses penamaan menjadi sebuah hal penting sehingga dalam proses tersebut, terdapat ritual gebyagan yang merupakan sebuah deklarasi berdirinya kesenian Reyog dalam suatu masyarakat. Sehingga pemberian nama tidak terkesan asal-asalan, tetapi sesuatu hal yang sakral. Proses penamaan tersebut memeperitimbangkan beberapa aspek temuan yang meliputi kearifan geografis, kearifan historis, kearifan harapan, kearifan religius, kearifan pendidikan, kearifan strtagis serta kearifan kualitas.

Kearifan lokal dalam penamaan ini dilatarbelakangi beberapa faktor yang mendukung dalam pemertahanan bahasa Jawa Kuno dalam masyarakat Jawa Etnik Panaragan. Latar belakang tersebut, diantaranya adalah sikap primodialisme atau pandangan masyarakat etnik Panaragan yang memegang teguh hal-hal yang di bawa oleh generasi terdahulu baik mengenai adat istiadat, tradisi, bahasa, kepercayaan maupun segala sesuatu yang ada dalam lingkup paguyuban Reyog sehingga ikatan di dalamnya terjalin sangat kuat dimanapun berada. Hal ini sebagaimana temuan nama-nama paguyuban Reyog di luar negeri sebagaimana data (22-26) yang masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa Kuna meski berada di negeri orang.

Selain sikap primodialisme, juga adanya sikap etnosentris positif yaitu sebuah sikap fanatisme masyarakat Jawa Etnik Panaragan dalam menjaga kestabilan serta keutuhan budaya dalam menjaga semangat patriotisme dan juga kesetiaan kepada bangsa dan negara serta mempertahankan rasa cinta terhadap kebudayaan bangsa yang adiluhung. Kecintaan, dan kesetiaan terhadap bangsa sebagai salah satu buktinya adalah ketika kesenian Reyog mulai banyak berkembang di luar negeri yang sempat diklaim sebagai kebudayaan asli negara lain maka respon itu ditunjukkan dengan menggelar protes sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya asli Indonesia.



Salah Satu bentuk Etnosentris Positif

Dokumen: Arsib Reyog Ponorogo

Jalinan dalam komunitas etnik Jawa Panaragan yang begitu kuat, berpengaruh positif pula terhadap penggunaan bahasa Jawa Kuna, mengingat kesenian tradisional yang lahir pada era Majapahit sampai sekarang tetap lestari tentu tidak bisa diabaikan dengan faktor

regenerasi. Salah satu keunikan dalam pemberian nama adalah penggunaan nama tokoh-tokoh warok yang telah berjasa terhadap kesenian reyog dengan dijadikan sebuah nama paguyuban Reyog sehingga nama tersebut terus dikenang jasa baiknya oleh generasi selanjutnya seperti nama-nama paguyuban reyog *Guna Seca, Batara Katong, Niken Gandini* dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan proses penamaan paguyuban Reyog terdapat beberapa faktor pertimbangan mengenai kearifan dalam pemberian nama. Kearifan tersebut meliputi kearifan geografis, kearifan historis, kearifan harapan, kearifan religius, kearifan pendidikan, kearifan strategis serta kearifan kualitas. Dalam kearifan tersebut menyimpan sebuah strategi pemertahanan bahasa dalam penggunaan nama paguyuban Reyog berbahasa Jawa Kuno. Penggunaan Bahasa Jawa Kuno dalam proses penamaan Paguyuban reyog dikarena beberapa sebab sikap masyarakat etnik Jawa Panaragan yang masih menjunjung budaya bangsa melalui sikap primordialisme dan etnosentris positif sehingga memperteguh dan mempengaruhi faktor pemertahanan bahasa Jawa Kuno dalam paguyuban Reyog Ponorogo

PENGAKUAN

Kami mengucapkan terima kasih yang banyak kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo atas hibah penelitian internal sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, selain itu kami juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu publikasi artikel ini semoga memperoleh balasan yang lebih baik dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Widodo, Sahid Teguh. Dkk. 2010. Nama Orang Jawa Kepelbagian Unsur dan Maknanya. Dalam *Sari-Journal of the Malay World and civilisation* 28 (2) (2010) hal 259-277
- [2] Widodo, Sahid Teguh, dkk, 2012. Petangan Tradition in avanese Personal Naming Practice: An Etnolinguistik Study dalam *Gema Online Journal of language Studies* Volume 12 (4) November 2012
- [3] Wijana.I.D.P. 2016. Bahasa dan Etnisitas: Studi Tentang Nama-Nama Rumah Makan Padang. Dalam *Masyarakat Linguistik Indonesia* Volume 34, No 2
- [4] Asrumi. 2017. Mengungkap di Balik Makna Nama-nama Kuliner dan Implikasinya di Jember Jawa Timur. Dalam *Internasional onferene on Eduation, Literature, and Art ICELA*
- [5] Adinatha, G,J dkk. 2017. Variasi Bentuk Penamaan Badan Usaha Berbahasa Jawa Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Kota Semarang. Dalam *Internasional Seminar on Language Mainteneance and Shift (Lamas)*
- [6] Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguisti of Society*. New York. Basil Blakwell
- [7] Blonar Vincent. 2009. *Proper Names In The Light of Theoritial Onomastis*. Slowakia Matica Slovenska.
- [8] Bell, Roger, Trudgill. 1976. *Sosiolinguistis: Goals Approachs and Problem*. New York: St Martin Press

- [9] Rantoso, Riyadi. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta UNS Press
- [10] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Research and Development*. Bandung. Alfabeta

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN